

## BAB II

### TAWASSUL DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Tawassul dan Wasilah

Menurut bahasa tawassul berarti permintaan atau permohonan. Sedang wasilah mempunyai arti wasithah atau perantara, atau bisa diartikan jalan.<sup>1</sup> Al-wasilah juga bisa berarti segala hal yang dapat menyampaikan serta dapat mendekatkan kepada sesuatu.<sup>2</sup> Menurut Al-Fairuz Abadi mengatakan tentang makna “wassala ilahhahi tausilan” “yaitu ia mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagai perantara”.<sup>3</sup>

Tawassul yang berawal dari fi'il madhi *wassala*, menurut arti etimologi (bahasa-lughoh) mempunyai arti sebagai berikut:

أَلْفُرْبَةُ atau التَّقَرُّبُ artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah).

Dengan demikian arti wasilah adalah:

- Sesuatu yang untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya,
- Sesuatu yang untuk menyampaikan agar suatu tujuan dapat berhasil.

Kedudukan مَنْزِلَةٌ atau درَجَةٌ atau mudahnya adalah yang biasa disebut: sesuatu perantara

Sedangkan makna menurut istilah/syara' adalah:

*“Menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai wasilah (perantara) agar doa dapat dikabulkan.”<sup>4</sup>*

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan arti wasilah adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Disisi lain wasilah adalah sebuah nama

<sup>1</sup> Muhammad Idris Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi*, Syirkah Al-Ma'arif, Bandung, tt, hal.389

<sup>2</sup> Qaamusul Muhith, hlm. 634.

<sup>3</sup> Madjuddin Abu Sa'adat al-Mubarak al-Jazry, *An-Nihayah Fii Gharibil Hadits*, hlm. 185

<sup>4</sup> KH. Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil TAWASSUL Menurut Petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011. Hlm. 51.

dari derajat tertinggi di surga yang hanya menjadi milik Nabi Muhammad SAW. Wasilah dengan arti kedua inilah yang tertera dalam do'a setelah adzan.<sup>5</sup>

Sedang arti tawassul atau ibtighaul wasilah menurut terminologi mufassirin adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan tha'at dan melakukan perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>6</sup>

Sedangkan makna tawassul menurut syari'at adalah ibadah yang dengannya dimaksudkan tercapainya ridha Allah dan surga. Karena itulah kita berkata, bahwa seluruh ibadah adalah wasilah (sarana) menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk syurga.<sup>7</sup>

Kata wasilah juga disinggung dalam hadis Rasulullah SAW untuk pengertian kedudukan tertinggi di surga:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ مِنْ صَلَاتِي عَلَيَّ صَلَاةٌ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ صَلِّ عَلَى اللَّهِ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَبْغَى إِلَّا لِعَبْدٍ  
 مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَ أَرْجُوا أَنْ أَكُونَ هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ َحَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ َ

*“Apabila kamu mendengar (ucapan) muadzsin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bershalawatlah kepadaKu, karena sesungguhnya orang-orang yang membaca satu shalawat kepadaku, maka Allah akan membalasnya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untukku wasilah, karena ia adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi seseorang hamba di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap*

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, Sulaiman Mar,I, Singapura, tt, hal. 53

<sup>6</sup> Ibid, hal, 52

<sup>7</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Tawassul Sunnah Vs Tawassul Bid'ah*, Terj. Muhammad Iqbal, Darul Haq, Jakarta, 2007, hlm. 6-7

menjadi orang tersebut. Maka barang siapa meminta untukku wasilah tersebut, ia berhak memperoleh syafa'at".<sup>8</sup>

Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam kitab *Qaidah Jā'ilah Fi at Tawassul wal Wasilah* berangkat dari firman Allah di dalam Surat Al-Mā'idah ayat 35 sebagai berikut :

هٰٓؤُلَآءِ السَّٰبِقُونَ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ  
 هٰٓؤُلَآءِ السَّٰبِقُونَ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ  
 هٰٓؤُلَآءِ السَّٰبِقُونَ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ  
 هٰٓؤُلَآءِ السَّٰبِقُونَ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ اُولَآئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّهِمْ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya (wasilah), dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Menurut Ibnu Taimiyah pengertian tawassul atau ibtighaul wasilah yang disebutkan dalam firman Allah tersebut adalah permohonan kepada Allah dengan jalan iman kepada Nabi Muhammad dan mengikuti ajarannya.

Tawassul dengan pengertian ini wajib bagi setiap orang Islam dalam keadaan apapun baik lahir maupun batin baik tatkala Nabi masih hidup maupun setelah beliau wafat.<sup>9</sup>

Pada pasal kedua dalam kitabnya, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa kata tawassul dimaksudkan dalam tiga hal. *Pertama* tawassul dengan jalan iman kepada Nabi SAW dan taat kepada ajaran yang dibawanya. *Kedua* tawassul dengan do'a Nabi dan syafa'atnya. *Ketiga* tawassul dengan pengertian sumpah dan berdo'a dengan menyebut dzat Nabi.

Menurut pendapatnya, bentuk yang pertama wajib, iman seseorang tidak sempurna kecuali dengan melakukannya. Sedang bentuk tawassul yang kedua

<sup>8</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, *Ashabus-sunan* dan lainnya. Hadis ini telah di takhrij (diteliti sahih tidaknya) di dalam kitab *Irwa'ul Ghali* hlm. 242.

<sup>9</sup> Syaikul Islam, Ibnu Taimiyah, *Qaidah fi Jalilah fi Tawassul wal Wasilah*, op. cit. hlm.5

jaiz artinya boleh dilakukan, bahkan dipandang kafir orang yang mengingkari do'a dan syafa'at Nabi SAW. Berbeda dengan golongan Mu'tazilah, Ibnu Taimiyah mengakui adanya syafa'at Nabi SAW. Hanya saja syafa'at Nabi hanya berlaku bagi orang-orang mukmin pelaku dosa besar. Sedang orang musyrik sekalipun mencintai dan menghormati Nabi tidak bakal mendapat syafa'at dari Nabi SAW.

Sedang tawassul bentuk ketiga, menurut pendapatnya tidak pernah dilakukan pada masa sahabat, baik dalam masa krisis pangan dan lainnya, tatkala Nabi SAW masih hidup atau setelah wafatnya, baik diatas kuburnya atau diluar kuburnya.

Menurut pendapatnya, tidak ada hadis shahih yang membolehkan melakukan tawassul bentuk ketiga ini. Dalam hal ini beliau mengemukakan pendapat Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya yang melarang tawassul bentuk ketiga ini. Imam Abu Hanifah ini dan sahabat-sahabatnya melarang seseorang berdo'a dengan redaksi "Ya Allah aku mohon kepada-Mu dengan hak para Nabi-Mu dan para Rasul-Mu dan dengan hak Baitul Haram dan Masya'ril Haram."<sup>10</sup>

Demikian juga sumpah dengan nama selain Allah termasuk perbuatan tawassul yang diharamkan. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah menyokong pendapat jumhur yaitu pendapat madzhab Abu Hanifah dan salah satu dari dua qaul madzhab Syafi'I dan Hambali.

Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa tawassul menurut Ibnu Taimiyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu Tawassul Masyru'ah dan Tawassul Mamnu'ah.

Yang dimaksud Tawassul Masyru'ah adalah tawassul yang sesuai dengan ketentuan syara'. Dalam hal ini ada dua bagian yaitu tawassul dengan jalan

---

<sup>10</sup> Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, Pustaka Panjimas, Jakarta. 1987, Cet Pertama, hlm. 65-66

iman kepada Nabi SAW dan mengikuti seluruh ajarannya dan tawassul dengan pengertian mohon dido'akan Nabi dan mengharapkan syafa'atnya.

Sedang Tawassul Mamnu'ah atau terlarang adalah tawassul dengan dzat Nabi dan bersumpah dengan nama selain Allah SWT, karena yang berhak bersumpah dengan nama selain Allah adalah Allah sendiri, seperti sumpah-sumpah Allah didalam Al-Qur'an.

Tawassul dengan jalan iman kepada Nabi SAW dan mematuhi ajarannya, menurut Ibnu Taimiyah bukan hanya sesuai dengan ketentuan syara', tetapi dipandang sebagai dasar agama. Oleh karena itu orang yang mengingkari tawassul dengan pengertian ini dipandang telah kafir dan murtad dan dianjurkan segera bertaubat. Apabila tidak mau bertaubat bisa dikenakan hukum bunuh dengan status sebagai orang murtad.<sup>11</sup>

Adapun tawassul dengan pengertian do'a dan syafa'at Nabi SAW dipandang setingkat lebih bawah dari tawassul dengan jalan iman kepada Nabi dan mematuhi ajarannya. Oleh karena itu tidak dipandang sebagai dasar agama. Barang siapa mengingkari karena kebodohnya dapat dimaklumi, akan tetapi jika terus menerus mengingkarinya maka dia murtad.

Tawassul dengan pengertian do'a dan syafa'at Nabi adalah seperti apa yang pernah dikemukakan oleh sahabat Umar bin Khatab r.a sebagai berikut:

أَللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا إِذَا جَدَبْنَا تَوَسَّلْنَا إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِينَا .

Artinya : *“Ya Allah sesungguhnya kami tatkala ditimpa musim kemarau panjang, kami bertawassul kepada-Mu dengan perantara Nabi kami, maka Engkau berkenan menurunkan hujan, dan kini kami bertawassul kepada Engkau dengan perantaraan paman Nabi kami yaitu Abbas, maka turunkanlah hujan kepada kami.*

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 71

Tawassul yang dilakukan oleh sahabat Umar ini, adalah tawassul dengan pengertian do'a Nabi SAW, bukan perantaraan dengan dzat Nabi, dan pada waktu itu Nabi masih hidup. Setelah Nabi SAW wafat mereka para sahabat dengan dipimpin oleh sahabat Umar bin Khatab bertawassul dengan sahabat Abbas bin Abdul Muthalib paman Nabi. Seandainya tawassul kepada Nabi setelah wafat dibenarkan agama, tentu mereka tidak akan bertawassul kepada sahabat Abbas paman Nabi. Karena para sahabat paham betul bahwa Nabi Muhammad SAW jauh lebih utama dari sahabat Abbas r.a.

Jadi tawassul dalam bentuk ini harus berupa tawassul dengan do'a orang shahih yang masih hidup, seperti telah dipraktikkan oleh para sahabat. Oleh karena itu selalu berubah orangnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini berbeda dengan tawassul dengan jalan iman kepada Nabi dan ta'at ajarannya. Dimana tawassul dalam bentuk ini selalu sama dan abadi.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan hal ini, Ibnu Taimiyah juga menerangkan bahwa apa yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar bin Khatab kemudian diamalkan juga oleh sahabat muawiyah bin Abu Sufyan di Negeri Syam yang diikuti kalangan sahabat dan tabi'in.

Disebutkan bahwa tatkala masyarakat di negeri Syam ditimpa kemarau panjang dan krisis pangan maka Mu'awiyah dengan diikuti oleh para sahabat dan tabi'in menyelenggarakan tawassul dengan do'a Yazid bin Aswad al-Jarzy. Yazid tatkala itu dikenal sebagai seorang yang ahli ibadah. Pada waktu itu Mu'awiyah berkata: Ya Allah Tuhan kami, kami bertawassul dengan orang pilihan kami seraya Mu'awiyah meminta agar Yazid berdo'a. kemudian Yazid mengangkat tangan dan berdo'a dan diikuti oleh orang yang lain, hingga do'a mereka dikabulkan dan turunlah hujan.

Al-Wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai penyebab untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan penyambung untuk dipenuhinya

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm, 49-50.

segala kebutuhan. Untuk itu, demi suksesnya tawassul, yang ditawassuli atau yang menjadi perantara itu mesti mempunyai kedudukan dan kehormatan di sisi Allah sebagai yang dituju dengan tawassul. Kata-kata Al-Wasilah (perantara) yang dimuat ayat al-Qur'an itu bersifat umum. Dengan demikian, ia mencakup tawassul dengan dzat Allah atau pribadi yang mulia dari kalangan para Nabi dan orang-orang shaleh, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah wafatnya. Juga mencakup tawassul kepada Allah dengan perantaraan amal-amal nyata yang baik diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Bahkan amal perbuatan yang telah lalu dapat juga dijadikan sebagai wasilah atau perantara dalam bertawassul.<sup>13</sup>

Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam kitab *Qaidah Jalilah fi at Tawassul wal Wasilah* yang di nukil Sayyid Muhammad al-Maliki bahwa maksud mencari jalan menuju Allah SWT dengan perantara imannya Nabi Muhammad dan yang mengikutinya. Tawassul dengan iman kepada Nabi dan mentaatinya, merupakan sebuah kewajiban (fardhu) bagi setiap orang secara dhohir dan batin, baik ketika Nabi SAW masih hidup atau sudah meninggal, dalam keadaan ada (terlihat) ataupun tidak adanya Nabi SAW. Selanjutnya dijelaskan dalam kitab Al-Fatawi al-Kubro, ketika Ibnu Taimiyah ditanya permasalahan tawassul, ia menjawab “Alhamdulillah, adapun tawassul dengan beriman kepada Nabi Saw, mencintainya, mentaatinya, sholawat serta salam kepadanya, dengan do'anya, syafa'atnya, dan yang seperti itu, adalah perbuatannya (Nabi Saw), dan perbuatan umat yang diperintah menjalankannya dengan haknya beliau (Nabi Saw). Ini adalah perkara yang disyari'atkan sesuai kesepakatan orang-orang muslim.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, Syafa'at, Takfir, Tasawuf, Tawassul, Dan T'zhim*, Terj. Annur Rafiq Shaleh, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001. Cet Pertama, hlm.105-106

<sup>14</sup> Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yazib Antushohiha*, Makkah: Percetakan Pengarang, 1425, hlm. 142.

Sedangkan menurut Sayyid Muhammad al-Maliki, yang dimaksud *wasilah* adalah setiap sesuatu yang dengan sebab itu Allah SWT menjadikannya, dan menjadi tersampainya kebutuhan hajatnya. Karena dengan adanya silsilah itu, sebagai penghormatan dan bukti kekuasaan kepada yang diwasilahi (Allah SWT). Selanjutnya dijelaskan, bahwa lafadz *wasilah* dari ayat di atas sangat umum. Oleh karenanya bisa mencakup pada seseorang yang mulia seperti para Nabi dan orang-orang sholeh baik pada waktu masih hidup atau sudah meninggal.<sup>15</sup>

Pendapat ini sesuai hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

Nabi Bersabda:”Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia Lagi Maha Agung berfirman: Barang siapa yang memusuhi waliku (orang yang dekat kepadaku) maka sesungguhnya aku telah menyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hambaku mendekati diri kepadaku, dengan sesuatu yang lebih aku senang daripada melaksanakan apa yang aku fardhukan atasnya. Dan tidak pula hambaku senantiasa mendekati diri dengan melaksanakan amalan-amalan sunah, sehingga aku mencintainya. Dan apabila aku mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya untuk menghajar, dan kakinya yang dengannya untuk berjalan, apabila ia memohon kepadaku maka pasti Aku kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan pasti ia kulindungi.<sup>16</sup>

Pendapat Imam Syaekani dalam makalahnya yang berjudul *Al-Durr Al-Nadid Fi Ikhlas Kalimah Al-Tawhid* yang dinukil oleh Syaikh Muhammad Hisyam al-Kabbani mengatakan:

“Seseorang yang datang ke kuburan nabi, wali, atau ulama sebagai peziarah tidak ada ruginya. Karena bertawassul melalui dan meminta kepada Allah

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 126.

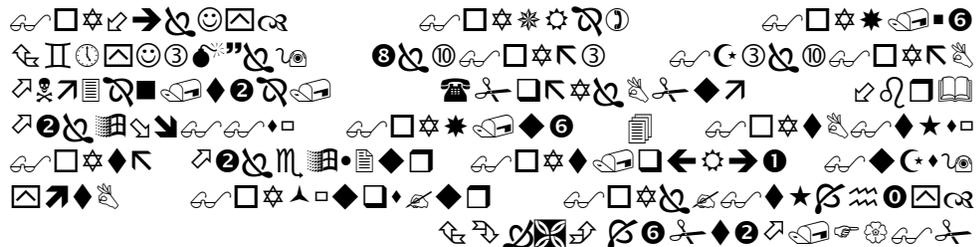
<sup>16</sup> Al-Bukhori, *Shohih al-Bukhari bi Khasiyati al-Imam as-Sanadi*, jilid 4, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, hadits: 6501.

semata dengan berwashilah kepada orang yang berada di dalam kubur itu, adalah laksana orang yang mengatakan,” Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan apa yang dimiliki hamba Mu yang saleh ini, seperti ibadah kepada Mu, berjuang karena Mu”. Jadi tak diragukan lagi bahwa tawassul seperti itu diperbolehkan.

Dalam kaitannya dengan pembicaraan ini, kemudian seorang penulis kontemporer bernama Muhammad bin Jamil Zainu mencoba memperluas pembahasan tawassul ini dengan menukil dari keterangan Ibnu Taimiyah tentang persoalan Tawassul dan Wasilah. Dengan mengacu kepada keterangan Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Jamil Zainu mengklasifikasikan tawassul menjadi dua. Yaitu tawassul masyru’ dan tawassul mamnu’.

Tawassul Masyru’ adalah tawassul yang diperintahkan oleh al-Qur’an dan diriwayatkan oleh Rasul SAW serta diamalkan oleh para sahabat. Tawassul masyru’ ada tujuh macam sebagai berikut :

1. Tawassul dengan iman, dalam hal ini Allah SWT menceritakan tawassul para hamba-Nya dengan iman mereka sebagai berikut :



*Artinya : Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seruan yang menyeru kepada iman, berimanlah kamu kepada Tuhanmu, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti. (S.Ali-Imran :193).*



*Artinya ; Wahai Tuhan yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri, dengan Rahmat-Mu aku mohon pertolongan. ( Hadis riwayat Tirmidzi )*

5. Tawassul dengan perbuatan baik, seperti shalat, birrul walidain, menjaga amanat, dzikir, membaca Al-Qur'an, membaca Shalawat Nabi SAW dan perbuatan kebaikan yang lain.

Dalam hal ini disebutkan dalam hadis Shahih Imam Muslim, tentang kisah *ash-sabul ghar* yaitu beberapa orang yang terjebak ke dalam gua. Mereka tidak bisa keluar dari gua ini, kemudian mereka tawassul kepada Allah dengan perbuatan kebaikan mereka yaitu menjaga hak buruh dan birrul walidain. Setelah mereka tawassul dengan cara ini, maka mereka diselamatkan dari musibah.

6. Tawassul dengan meninggalkan perbuatan maksiat, seperti minum khamar, berbuat zina dan lain sebagainya.

Disebutkan didalam hadis riwayat Imam Muslim tersebut, bahwa diantara orang-orang yang terjebak ke dalam gua, ada yang bertawassul dengan meninggalkan perbuatan zina. Maka Allah menyelamatkannya dari musibah tersebut.

7. Tawassul dengan minta dido'akan oleh para Nabi dan orang-orang shahih yang masih hidup.

Disebutkan dalam hadis Shahih riwayat Imam Ahmad, bahwa suatu saat ada seseorang yang buta matanya datang kepada Nabi SAW, dan mohon dido'akan agar matanya disembuhkan dari sakit kebutaan. Maka Nabi SAW berdoa untuknya, dan Nabi menyuruh lelaki tersebut agar shalat dua raka'at dan berdoa sesuai petunjuknya. Maka setelah itu sembuhlah sakit kebutaan yang dideritanya selama ini.<sup>17</sup>

---

Adapun tawassul mamnu'ah adalah tawassul yang tidak mempunyai dasar agama ini. Ini ada tiga macam sebagai berikut:

1. Tawassul dengan orang yang sudah meninggal dengan harapan minta bantuan mereka
2. Tawassul dengan jah atau derajat Nabi Saw seperti perkataan “Ya Tuhanku dengan perantaraan derajat Nabi SAW berilah aku syafa’at.
3. Tawassul dengan minta dido’akan Nabi SAW setelah wafatnya seperti perkataan Ya Rasulullah do’akanlah aku.

Tawassul yaitu mengambil perantara kepada Allah SWT dari seseorang dari makhluknya dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh hamba dari Tuhannya.<sup>18</sup>

Bahwasanya tawassul merupakan salah satu cara atau jalan berdo’a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Tuhan (*tawajjuh*). Dengan demikian maksud hakiki dari tawassul adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara (*muttawassul bih*) hanyalah berfungsi sebagai pengantar dan atau mediator untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Siapapun yang berkeyakinan selain dari itu, maka ia telah menjadi syirik.<sup>19</sup>

Orang yang bertawassul itu, tidak bertawassul dengan perantara termaksud, kecuali karena ada rasa cinta kepadanya, dan ada keyakinan pula bahwa Allah pun mencintai perantara itu. Kalau tidak demikian, niscaya dialah manusia yang paling jauh dan paling dibenci oleh-Nya.<sup>20</sup>

Bahwasanya setiap orang yang bertawassul, kalau beri’tiqad bahwa perantara itu dapat mendatangkan manfaat dan mudarat persis seperti Allah, maka sesungguhnya iapun telah musyrik, dan tawassul bukanlah suatu keharusan dan bukan pula hal yang sangat perlu, dan terkabulnya sebuah do’a

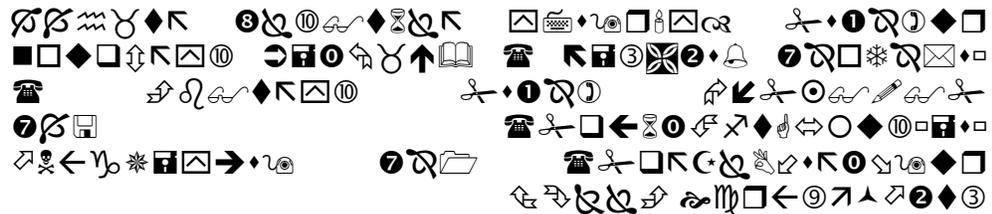
---

<sup>18</sup> Ja’far Sujarwo BA, Rahnip M. BA, *Bahaya Bid’ah dalam Islam*, FA Pustaka Progresif, Surabaya, 1982, Cet Pertama, hlm. 248.

<sup>19</sup> Prof Dr. Muhammad Alwy Al-Maliki, *Paham-paham yang perlu diluruskan*, PT Fikahati Aneska, Jakarta, 1983, Cet. II, hlm. 139-140.

<sup>20</sup> Ibid, hlm 140.

tidaklah tergantung padanya saja, tetapi yang prinsip adalah berdo'a secara mutlak kepada Allah.<sup>21</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya :



*Artinya : Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah: 186).<sup>22</sup>*

Wasilah (jalan atau sebab yang mendekatkan diri) yang diperintahkan Allah yang disampaikan dengan perantara malaikat dan nabi-nabi yaitu wasilah yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT berupa yang wajib dan yang sunah dikerjakan, maka hal ini tidak termasuk wasilah. Sama saja keadaannya, baik yang sunah menurut syari'at Rasulullah itu diperintahkan mengerjakannya. Dan yang menjadi sendi atau yang menjadi dasar dalam hal ini ialah iman kepada apa yang telah disampaikan oleh Rasul.<sup>23</sup>

## B. Syafa'at Nabi Saw

Syafa'at Nabi artinya pertolongan Nabi, dimana hal ini termasuk dari tawassul masyru' sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam Ilmu Kalam

<sup>21</sup> Ibid, hlm 14.

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, Yayasan PenyelenggaraPenterjemah/Penafsir Al-Quran, 1992, hlm. 45.

<sup>23</sup> Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990. Cet Pertama, hlm. 72.

pembahasan tentang syafa'at termasuk dalam pembahasan *Ma'rifatul Ma'ad* yaitu persoalan yang berkaitan dengan kehidupan akhirat.

Di dalam kitab *Al-Aqidatul Wasithiyah* Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa pada hari kiamat Nabi Muhammad SAW mempunyai tiga macam syafa'at. Jenis pertama adalah pemberian syafa'at kepada manusia di padang *Mahsyar* setelah mereka gagal memohonkan hal ini kepada Nabi seperti Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa bin Maryam hingga terakhir Nabi Muhammad SAW yang dapat memberi syafa'at.

Jenis kedua adalah pemberian syafa'at kepada penduduk surga agar mereka dapat memasukinya. Jenis ketiga adalah pemberian syafa'at kepada mereka yang mestinya harus masuk neraka agar dapat diampuni dan pemberian syafa'at kepada penduduk neraka agar dapat keluar dari siksaan ini.<sup>24</sup>

Di dalam kitab *Qa'idah Jalilah Fit Tawassul Wal Washilah*, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa syafa'at Nabi di hari kiamat bersifat khusus dan umum. Dan beliau memberi syafa'at kepada orang yang diizinkan Allah untuk diberi syafa'at seperti orang-orang mu'min pelaku dosa besar. Karena syafa'at Nabi hanya berlaku bagi orang mu'min dan bukan bagi orang musyrik. Oleh karena itu Abu Thalib dan orang lain yang mencintai Nabi SAW, karena mereka tidak beriman kepada Nabi dan ajaran yang dibawanya, maka mereka tetap masuk neraka dan tidak bisa keluar dari neraka dengan perantara syafa'at Nabi SAW. Dalam hadis shahih riwayat Imam Bukhari disebutkan bahwa sahabat Abu Hurairah bertanya kepada Nabi SAW, tentang orang yang paling bahagia dengan mendapat syafa'atnya di hari kiamat. Maka Nabi menjawab: orang yang paling bahagia dengan mendapat syafa'atku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *La Ilaha Ilallah* dengan ikhlas dalam hatinya.<sup>25</sup>

Kaum muslimin sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW orang yang paling tinggi derajatnya disisi Allah. Dan tidak ada syafa'at yang paling agung

<sup>24</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidatul Wasithiyah*, Op.Cit. hal. 75.

<sup>25</sup> Ibnu Taimiyah, *Qaidah Jalilah fit Tawassul wal Wasilah*, Op.cit. hal.14

daripada syafa'atnya. Tetapi do'a para Nabi dan syafa'at mereka tidaklah sama dengan kedudukan iman kepada Nabi dan tha'at kepada para Nabi menentukan kebahagiaan di akhirat dan keselamatan dari azab secara mutlak dan umum.

Setiap orang yang mati dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tha'at kepada Allah dan Rasulnya maka asli sebagai ahli kebahagiaan. Dan orang yang mati dengan keadaan kafir terhadap ajaran yang dibawa Rasul, sudah barang pasti akan menjadi ahli neraka.<sup>26</sup>

Syafa'at yang sedang kita bicarakan ini adalah sama pengertiannya dengan wasilah yang disebutkan dengan perkataan Nabi SAW sebagai berikut: *“Mintalah kalian kepada Allah untukku wasilah, maka sesungguhnya wasilah adalah derajat di surga yang tidak dapat diperoleh kecuali oleh seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap agar akulah hamba itu. Maka barang siapa minta kepada Allah untukku wasilah maka akan mendapat syafa'atku di hari kiamat”*.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa syafa'at pada hakikatnya adalah sejenis dengan do'a, seperti sabda Nabi SAW : Bahwa barang siapa berdo'a shalawat kepadaku sekali, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya sepuluh kali.<sup>27</sup>

### C. Lintas Sejarah Tentang Tawassul

Berikut beberapa hadis Rasulullah SAW dan *atsar* sahabat yang akan memperjelas cakupan umum penjelasan diatas. Dengan perhatian penuh terhadap hadis-hadis dan *atsar*, akan terlihat bahwa telah terjadi tawassul kepada Allah dengan perantaraan (kemuliaan) Nabi Muhammad SAW sebelum wujud kelahirannya, ketika hidup di dunia, juga sesudah wafatnya di alam barzakh, demikian pula ketika manusia telah dibangkitkan sebelum diputuskan segala urusannya di hari kiamat.

---

<sup>26</sup> Ibid, hal. 7.

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 49.

1. Bertawassul dengan Perantaraan Nabi Muhammad SAW Sebelum Kelahirannya di Dunia

a. Nabi Adam bertawassul kepada Allah dengan wasilah Nabi Muhammad SAW

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi Adam a.s. pernah bertawassul kepada Allah dengan perantaraan (kemuliaan) Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Mustadrak, Imam Hakim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Amr bin Muhammad bin Manshur Al-Adl, dari Abu Al-Hasan Muhammad bin Ishak bin Ibrahim Al-Hanzhaly, dari Abu Al-Harits Abdullah bin Muslim Al-Fihry, dari Ismail bin Maslamah, dari Abdurrahman bin Zayd bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَمَّا اعْتَرَفَ أَدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ : يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَنِي فَقَالَ اللَّهُ :  
 يَا أَدَمُ وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أُخْلُقْهُ ؟ فَقَالَ : يَا رَبِّ ! لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ  
 وَ نَفَخْتَ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قِوَاعِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تَضِفْ إِلَيَّ اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ ، فَقَالَ اللَّهُ  
 : صَدَقْتَ يَا أَدَمُ إِنَّهُ لِأَحَبُّ الْخَلْقِ عَلَيَّ ، أَدْعُونِي بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ ، وَ لَوْلَا  
 مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ .

*Ketika Nabi Adam a.s terlanjur melakukan dosa, ia berkata, “Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan kemuliaan Muhammad untuk mengampuni dosaku.” Allah Swt berfirman, “Bagaimana mungkin engkau mengetahui Muhammad padahal Aku belum menciptakannya? Adam berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya setelah Engkau menciptakanku dengan*

*“Tangan”-Mu dan telah Engkau tiupkan ruh-Mu kepadaku, ketika aku mengangkat kepalaku, aku melihat pada tiang-tiang Arasy ada tulisan, “La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusan Allah’, Maka tahulah aku bahwa Engkau tidak menyandarkan kepada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.” Allah Swt berfirman, “Engkau benar, hai Adam, Sesungguhnya ia Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdo’alah kepada-Ku dengan perantaraan haknya. Sungguh Aku telah mengampuni dosamu. Dan seandainya bukan karena Muhammad, pasti Aku tidak menciptakanmu”.*<sup>28</sup>

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam *Al-Mustadrak* ia mensahihkannya (II: 615), Diriwayatkan pula oleh Imam Suyuthi dalam *Al-Khasha’ish Al-Nabawiyyah*. “Keistimewaan Nabi”. Yang juga mensahihkan hadis tersebut. Imam Baihaqi pun meriwayatkannya dalam kitab *Dala’il Al-Nubuwwah* “Bukti-bukti Kenabian”. Seperti diketahui, Imam Baihaqi tidak meriwayatkan hadis-hadis *Maudhu* “bohong”. Hal itu ditegaskannya dalam mukadimah kitabnya. Hadis diatas disahihkan oleh Imam Al-Qasthalani dan Al-Zarqani dalam *Al-Mawahib Al-Laduniyyah*. “Karunia Laduni (Dari Allah)” (I:62): juga oleh Imam Subki dalam “*Syifa Al-Saqam*”, “Mengobati Penyakit” Al-Hafizh Al-Haitsami berkata, ‘Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam *Al-Ausath* tetapi dalam sanadnya ada orang yang aku tidak aku ketahui. (*Majma’ Al-Zawa’id* VIII:253).

Dalam hadis lain disebutkan, melalui sanad Ibnu Abbas r.a dengan redaksi: “*Jika bukan karena Muhammad, Aku pasti tidak*

---

<sup>28</sup>Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *op.cit*, hlm.105-107.

*menciptakan Adam, tidak surga, tidak pula neraka*". Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam *Al-Mustadrak* II: 615. Ia mengatakan:"Sanad hadis tersebut sahih. Syaikhul Islam Al-Bulqini pun mensahihkannya dalam buku fatwanya. Syaikh Ibnu Al-Jauzy juga meriwayatkannya dalam *Al-Wafa* yang kemudian dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah* I: 180.<sup>29</sup>

Tetapi ada sebagian ulama yang berpendapat lain berkenaan dengan kandungan hadis tersebut. Mereka membicarakan derajat atau kualitas hadisnya. Disimpulkanlah bahwa hadis seperti itu harus ditolak dan digolongkan kepada hadis *Maudhu'*. Di antara yang beranggapan seperti itu adalah Al-Dzahabi. Menurut sebagian ulama yang lain, hadis itu dhaif. Bahkan, ada yang menilainya sebagai hadis *munkar*, "diingkari".

Para ulama memang tidak sepakat dalam menerima hadis tersebut. Karena itu, pembahasan mengenai hadis itu berkisar antara menetapkan, menafikan, menerima, dan atau membiarkannya, berdasarkan perbedaan pendapat mengenai derajat atau kualitasnya. Dan itu berkenaan dengan sanad dan ke-*tsubut*-an atau kekuatan hadis.

## 2. Bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW ketika Masih Hidup dan Sesudah Wafatnya

Diriwayatkan dari Ustman bin Hunaif r.a: ia berkata, "Rasulullah Saw didatangi seorang laki-laki yang buta. Kepada Rasulullah, laki-laki itu mengeluhkan kebutaan matanya. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai penuntun padahal aku merasa sangat kesulitan". Rasulullah bersabda:

---

<sup>29</sup> Ibid. hlm. 108

أَعْتِ الْمِيْضَاةَ ثُمَّ صَلِّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ قُلْ : اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ وَاَتُوْجَّهُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ  
 صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيُّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ اِنِّىْ اَتُوْجَّهُ بِكَ اِلَى رَبِّكَ فَيُجَلِّى لِيْ عَن  
 بَصَرِيْ اَللّٰهُمَّ شَفِّعْنِيْ فِيْ وَاَشْفَعْنِيْ فِيْ نَفْسِيْ

“Pergilah ke tempat berwudhu, berwudulah dan lakukan shalat dua raka’at, lalu katakan: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu dan aku menghadap kepadamu dengan (perantaraannya) nabi-Mu, Muhammad Saw sebagai Nabi penyebar rahmat kebaikan. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraannya kepada Tuhanmu supaya Dia menampakan mataku. Ya Allah, terimalah syafa’atnya untuk menolong aku, dan terimalah syafa’atku untuk kepentingan diriku”.

Usman bin Hunaif berkata: Demi Allah, sebelum kami berpisah dan belum banyak yang kami bicarakan, laki-laki itu datang seperti belum pernah terkena sakit (buta).

Menurut Al-Hakim, hadis diatas sanadnya sahih, tetapi tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Ad-Dzahabi mengatakan bahwa hadis tersebut sahih (I:519). Pada *Abwab Al-Da’awat*”, di akhir kitab sunannya, Imam Tirmidzi berkata: “Hadis ini *hasan shahih gharib*. Kami tidak mengenalnya kecuali melalui jalan ini dari hadis (yang diriwayatkan) Abu Ja’far dan itu bukan Abu Ja’far Al-Khatimi.”Menurut saya dan ini yang benar Abu Ja’far yang dimaksud adalah Al-Khatimi Al-Madani, sebagaimana disebutkan dengan terang-terangan pada riwayat-riwayat Imam Thabrani, Imam Hakim, dan Imam Baihaqi.

Imam Thabrani menambahkan dalam *Mu’jam al-Shaghir*, bahwa namanya adalah ‘Umar Ibnu Yazid’ dia termasuk yang rawi terpercaya

(tsiqat). Al-Alamah Al-Muhdits Al-Ghamari berkata dalam risalahnya, Ithafu Al-Adzkiya, “Tidaklah rasional jika para penghafal hadis berijmak untuk mensahihkan hadis yang pada sanadnya ada orang yang ‘tidak kenal’ (majhul), apalagi para ahli hadis semacam Al-Dzahabi, Al-Mundziri, dan Al-Hafizh (Ibnu Hajar).”<sup>30</sup>

3. Bertawassul dengan Perantaraan Kuburan Nabi Muhammad SAW pada Masa Kekhalifahan Umar bin Khatab r.a.

Al-Hafidzh Abu Bakar Al-Baihaqi mengatakan:

Abu Nashr bin Qatadah dan Abu Bakar Al-Farisi telah memberitahukan kepadaku. Keduanya mengatakan bahwa Abu Bakr bin Mutr telah menceritakan kepada mereka, dari Ibrahim bin Ali Al-Dzahli, dari Yahya bin Yahya, dari Abu Mu’awiyah, dari Al-A’masy, dari Abu Shalih, dari Malik r.a.: dia berkata, “Pernah terjadi musim kemarau (yang menimpa banyak manusia) di masa Khalifah Umar bin Khatab r.a. Ada seorang lelaki pergi menuju kuburan Nabi Muhammad Saw. Setibanya disana, ia berkata: “Wahai Rasulullah, mintakanlah hujan kepada Allah untuk umatmu karena mereka telah menderita.” Lelaki itu kemudian bermimpi didatangi Rasulullah SAW yang bersabda: *‘Ti Umara fa iqra’hu minni assalama wa akhbirhum annahum masquna wa qul lahu alaika bi al-kayyisi al-kayyisi;* Datangi Umar dan sampaikan salamku padanya. Beritahukan kepada umatku bahwa mereka akan diberi hujan. Katakan kepada Umar, Hendaklah kamu cermat dan cerdas (dalam menentukan sesuatu)’. Lelaki itu lalu mendatangi Umar bin Khatab r.a dan memberitahukan apa yang disabdakan Rasulullah Saw. Umar berkata, ‘Wahai Tuhanku, aku tidak membiarkan (sesuatu) kecuali apa yang aku tidak mampu melakukannya).

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 124-125.

Sanad hadis tersebut sahih. Seperti dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir pada judul “*Hawadits am Tsamaniyata‘Asyar* (Peristiwa yang Terjadi pada tahun 18)”.<sup>31</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Syaibah r.a dengan sanad hadis dari Abu Shaleh Al-Samman, dari Malik Al-Dari, sekretaris pribadi Umar bin Khatab r.a. Dia mengatakan:”Pernah terjadi musim kemarau pada masa Umar r.a Datanglah seorang laki-laki ke kuburan Nabi Muhammad Saw. Ia berkata: “Wahai Rasulullah mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah menderita (celaka)’, Kemudian dia bermimpi didatangi Rasulullah SAW, yang bersabda, ‘Datangi Umar.

Ada pula riwayat Saif, dalam Al-Futih, yang menyatakan bahwa yang bermimpi bertemu Rasulullah SAW itu adalah Bilal ibn Harits Al-Mazni, salah seorang sahabat Rasulullah SAW. Ibnu Hajar berkata, “Sanad hadisnya sahih.”<sup>32</sup>

Tak seorang pun dari para imam hadis yang meriwayatkan hadis itu, juga orang-orang setelah mereka yang melewati (membaca) karya-karya para imam hadis yang mengatakan bahwa bertawassul dengan kuburan Nabi Muhammad SAW itu merupakan kekufuran atau kesesatan (dlalal). Bahkan, tak seorang pun diantara mereka yang melemahkan hadis tersebut. Hadis itu pun diungkapkan ditulis, dan disahihkan sanadnya oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani, Sebagaimana telah dikemukakan dan diketahui bersama, ilmu, keutamaan, kelebihan, dan kredibilitas Ibnu Hajar Al-Asqalani telah diakui dikalangan para ahli dan penghapal hadis.<sup>33</sup>

Dalam kitab Saif al-Jabbad, mengumpulkan pendapat-pendapat ulama terkemuka sekitar tahun 1981. Antara lain:

---

<sup>31</sup> *Al-Bidayah* I halaman 910

<sup>32</sup> Shahih Bukhari dalam “*Kitab Al-Istisqa*”. Al-Fath AlBari II:415

<sup>33</sup> Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, op.cit. hlm. 160-162.

Syaikh al-Kabir al-Alamah Ahmad Hasan Toha, pengajar di kulyah Syari'ah di Bagdad yang menyatakan diperbolehkannya tawassul. Beliau mengirim surat kepada ulama-ulama di Syiria, Libanon, Indonesia, dan Pakistan yang menyatakan di perbolehkannya tawassul.

Fatwa al-Ustadz KH. Ahmad Syaikhu, pimpinan pusat Ittihadul Mubalighin, Jakarta, mengatakan bahwa tawassul, meminta pertolongan (al-istighosah), minta syafa'at Nabi SAW diperbolehkan, dan dianggap baik. Karena merupakan perbuatannya para nabi, rasul, para salaf as shalih, ulama dan orang-orang awamnya para muslimin. Tidak ada yang mengingkarinya sama sekali, dan tidak pernah di dengar beberapa zaman, sampai datangnya Ibnu Taimiyah. Pendapatnya mengatakan tidak diperbolehkannya minta tolong (istighosah) dan tawassul, di tolak oleh orang-orang alim sebelumnya.<sup>34</sup>

KH. Ali Maksud dalam Hujjah Ahlussunah, mendata para tokoh penting yang pernah bertawassul. Rasulullah pernah berdo'a dengan bertawassul kepada para Nabi sebelumnya ketika mendoakan Ummu Fatimah binti As'ad. Umar bin Khatab pernah bertawassul kepada sahabat Abbas ketika memohon turunnya hujan saat terjadi kemarau panjang. Imam Syafi'I juga berziarah ke makam Imam Hanafi dan bertawassul kepadanya. Imam Abu Hasan asy Syadzili menganjurkan orang-orang agar bertawassul kepada Imam al-Ghazali ketika mempunyai hajat. Syaikh Bakhri bin Muhammad Syata, pengarang I'anah at Thalibin, bertawassul dan bertabarruk kepada Rasulullah SAW. Para kiai dan ulama Indonesia hampir seluruhnya adalah ziarah kubur dan sering bertawassul kepada Rasulullah SAW, Waliyullah, dan para ulama terdahulu. Shalawat Badar yang biasa dikumandangkan kaum muslim Indonesia, baik Nahdiyin atau bukan, merupakan bentuk tawassul kepada

---

<sup>34</sup> Muhammad Asyiqurrahman al Qadiri al Habibi, *Syaifullah al-Ajillah Bimadadi Mujahadah al Millah*, Istambul: Hakikat Kitabevi, 2004, hlm. 151-172.

para syuhada perang Badar. Demikian pula halnya para Imam Madzhab seperti Syafi'i ketika memohon hajatnya bertawassul kepada Abu Hanifah dan juga Ahlul bait Nabi Saw. Imam Ahmad bin Hambal bertawassul kepada kepada Imam Syafi'i. orang-orang daerah Maghrib bertawassul kepada Imam Malik. Imam Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitabnya al-Jawahir al-Munazham menyatakan bahwa dalam bertawassul tidak ada bedanya antara memakai kata tawassul atau kata syafa'at dan memakai kata isthighasah atau tawajjuh.<sup>35</sup>

Kesepakatan (*ijma'*) para ulama mengenai diperbolehkannya bertawassul pada para Nabi, waliyullah, dan orang-orang sholeh. Oleh karena itu menjadi mengherankan jika Muhammad bin Abdul Wahab melarangnya. Namun ternyata, seperti dinukil Sayyid Muhammad al-Maliki, ternyata beliau tidak melarang untuk bertawassul. Ibn Abdul Wahab ketika ditanya mengenai hadis Umar bin Khatab bertawassul kepada paman Nabi SAW, Abbas meminta hujan (*istis'qa*) ia menjawab: "tidak masalah bertawassul kepada orang-orang sholih". Selanjutnya dikatakan olehnya "Perbedaan yang sangat mencolok, saya tidak pernah mengatakan begitu (melarang tawassul). Sebagian ulama, membebaskan tawassul pada orang-orang sholeh, dan sebagian yang lain khusus pada Nabi SAW, namun sebagian besar ulama' mencegahnya bahkan menghukumi makruh. Tetapi saya tidak mengingkari (melarang) perbuatan itu (tawassul). Saya tidak mengingkari permasalahan-permasalahan ijtihad, tetapi yang saya ingkari adalah seseorang terlalu mengagungkan makhluk dalam berdo'a daripada berdo'a kepada Allah SWT, terlalu menghormati kuburannya Syaikh Abdul Qadir atau yang lain dengan memintanya terbebas dari kesusahan, meminta pertolongan, memberi sesuatu yang disukai. Bagaimana seseorang bisa berdo'a kepada

---

<sup>35</sup> KH. Ali Maksum, *Hujjah Ahl-AsSunnah*, tp, tt, hlm. 100-105.

Allah SWT dengan murni karena agamanya (*mukhlison lahu din*). Sama sekali tidak berdo'a pada Allah. Bagaimana ini.”<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajib Antusohhiha*, hlm 149, perkataan ini dinukil dari *majmu'at al mu'alifat al Qism Tsalis*, karya Muhammad Ibnu Abdul Wahab, hlm. 78.